

Abstrak

Peranan Guru Dalam Menanamkan Rasa Percaya Diri Siswa di SMP PGRI 2 Bekri

(Tesalonika Silvia Nora, Irawan Suntoro, Hermi Yanzi)

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peranan guru dalam menanamkan rasa percaya diri siswa di SMP PGRI 2 Bekri Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017. Secara khusus menjelaskan peran guru sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, dan motivator. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan populasi yang berjumlah 67 responden. Teknik pokok pengumpulan data menggunakan angket, analisis data menggunakan teknik presentase.

Berdasarkan data dan pembahasan hasil penelitian, diketahui bahwa guru kurang berperan dalam menanamkan rasa percaya diri siswa khususnya guru belum maksimal menjalankan peranannya sebagai pendidik dalam menanamkan rasa percaya diri, guru belum maksimal menjalankan peranannya sebagai pembimbing dalam menanamkan rasa percaya diri, guru belum maksimal menjalankan peranannya sebagai pelatih dalam menanamkan rasa percaya diri, dan guru belum maksimal menjalankan peranannya sebagai motivator dalam menanamkan rasa percaya diri siswa di SMP PGRI 2 Bekri tahun pelajaran 2016/2017.

Kata kunci : *peranan guru, rasa percaya diri, siswa*

Abstract

Teacher's Role In Giving Students' Self-Confidence At PGRI Junior High School 2 Bekri

(Tesalonika Silvia Nora, Irawan Suntoro, Hermi Yanzi)

The purpose of this study is to put explanation forward teacher's role in giving students' self-confidence at PGRI junior high school 2 Bekri Lampung Tengah Regency the year 2016/2017. Especially explained the teacher's role as the educator, advisor, trainer, and motivator. Descriptive research was used with qualitative approach as the research method in this research. The research population was 67 respondents. The main data collecting technique used was questionnaire, and technique persentase was also used as the data analysis technique.

Based on the data and discussion of result of the research. It had found that the teacher has less role in giving students self-confidence, especially the teacher have not done yet their role meticulously as the educator in giving students sense of self-confidence. The teacher have not done yet their role meticulously as the trainer in giving students sense of self-confidence. And, The teacher have not done yet their role precisely as the motivator in giving students sense of self-confidence at the PGRI junior high school 2 Bekri the year 2016/2017.

Keyword: *teacher's role, sense of self-confidence, students*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses dan usaha dalam menggali dan mengembangkan potensi diri anak didik melalui proses pembelajaran atau cara lainnya yang telah diakui dan diketahui masyarakat untuk menyiapkan manusia mampu mandiri, menjadi anggota masyarakat yang berdaya guna dan mampu ikut serta dalam pembangunan bangsa. Untuk mengembangkan potensi atau kemampuan seseorang tidak terwujud begitu saja, tetapi perlu diupayakan dan seberapa jauh individu tersebut mengupayakan sehingga bisa mewujudkan potensinya menjadi aktual dan terwujud dalam sikap kepribadiannya.

Hal ini dapat diperoleh apabila seseorang tersebut memiliki karakteristik identitas diri yaitu rasa percaya diri. Dengan adanya rasa percaya diri, maka seseorang akan memiliki kekuatan yang mampu mendorong untuk menjadi pribadi yang dewasa dan dapat meningkatkan perkembangannya baik oleh dirinya sendiri maupun lingkungan yang akan membantu pencapaiannya.

“Percaya diri (*self-confident*) ialah kemampuan individu untuk memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Orang yang percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan,

mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Orang yang tidak percaya diri ditandai dengan sikap-sikap yang cenderung melemahkan semangat hidupnya, seperti minder, pesimis, pasif, dan apatis.” (Agoes Dariyo, 2007: 206).

Pendidikan dalam rangka pembentukan rasa percaya diri anak didik sangat penting untuk dilakukan agar anak didik mampu memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Sekolah sebagai pendidikan secara langsung, sekolah memiliki tanggung jawab membentuk anak-anak didiknya menjadi anak yang aktif dalam mengembangkan potensi dirinya, maka seorang guru memegang peranan yang sangat penting. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Pada dasarnya seorang guru merupakan unsur utama dalam tercapainya suatu tujuan pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal.

Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan. Tugas guru selain mengajar juga berkewajiban mendorong semangat peserta didik. Melalui sentuhan guru disekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi, dan siap

menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Guru harus mampu melihat dan memperhatikan kondisi pribadi siswa. Tidak semua siswa memiliki rasa diri yang kuat, masih banyak siswa yang memiliki rasa percaya diri yang masih lemah. Gejala-gejala atau perilaku siswa diatas menunjukkan adanya rasa percaya diri siswa yang masih kurang. Dengan kata lain penanaman rasa percaya diri siswa di sekolah belum maksimal. Dalam hal ini merupakan tanggung jawab dari guru untuk memperbaiki perilaku tersebut, karena siswa sangat memerlukan latihan dan bimbingan guru melalui penanaman rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun diluar kelas.

Tanggung jawab guru dalam penanaman rasa percaya diri diwujudkan melalui peran guru dalam pembelajaran yaitu sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, dan motivator.

TINJAUAN PUSTAKA

Deskripsi Teori

Peranan

Soerjono Soekanto (2007:212) peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Menurut Abdulsyani (2012:94) peranan adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya, dan seseorang dapat dikatakan berperan jika ia telah

melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat.

Berdasarkan pengertian para ahli maka dapat disimpulkan bahwa peranan adalah suatu tingkah laku atau perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya yang meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi dalam masyarakat.

Guru

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa : “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya di bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpol, formal, dan sistematis.

Peranan Guru

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa :“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini,

jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Menurut Prey Katz dalam Sardiman (2011:143) menggambarkan “peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi, dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan”.

Dilihat dari uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan dalam hubungannya dengan menanamkan rasa percaya diri pada siswa maka peran guru sebagai pendidik, pembimbing, pelatih dan motivator peranan ini dapat dilaksanakan apabila guru memenuhi syarat-syarat kepribadian dan penugasan ilmu.

Tanggung Jawab Guru

Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Surya dalam Kusnandar (2007:47-48) guru yang profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya.

Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif dan efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang

diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragam yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.

Tugas Guru

Salah satu tugas guru adalah mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Menurut Roestiyah dalam Syaiful Bahri Djamarah (2014:31) menyebutkan bahwa guru dalam mendidik anak bertugas untuk :

1. Menyerahkan kebudayaan kepada anak berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.
3. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II Tahun 1983.
4. Sebagai perantara dalam belajar. Di dalam proses belajar guru hanya sebagai perantara /medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian/*insight*, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku, dan sikap.
5. Guru sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.
6. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Anak nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan diri dalam

masyarakat, dengan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan di sekolah di bawah pengawasan guru.

7. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
8. Guru sebagai administrator dan manager. Disamping mendidik, seorang guru harus dapat mengerjakan urusan tata usaha seperti membuat buku kas, daftar induk, rapor, daftar gaji, dan sebagainya, serta dapat mengkoordinasi segala pekerjaan di sekolah secara demokratis, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan.
9. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi. Orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak dapat bekerja dengan baik, maka harus menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai suatu profesi.
10. Guru sebagai perencana kurikulum. Guru sebagai perencana kurikulum. Guru menghadapi anak-anak setiap hari, gurulah yang paling tahu kebutuhan anak-anak dan masyarakat sekitar, maka dalam penyusunan kurikulum, kebutuhan ini tidak boleh ditinggalkan.
11. Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*). Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak ke arah pemecahan soal, membentuk keputusan, dan menghadapkan anak-anak pada problem.
12. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak. Guru harus turut aktif dalam segala aktivitas anak, misalnya dalam

ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar dan sebagainya.

Kompetensi Guru

Kompetensi guru adalah seperangkat penugasan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan afektif. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 Pasal 2 ayat (1) menyebutkan: "Sertifikasi guru dalam jabatan dilaksanakan melalui uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik."

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial.

Karakteristik Umum Perkembangan Remaja

Masa remaja sering kali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erickson disebut dengan identitas ego (*ego identity*). Ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa.

Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri adalah sikap atau keyakinan yang terdapat dalam diri

sendiri. Rasa percaya diri bukan dengan memberi kompensasi suatu kelemahan kepada kelebihan. Namun bagaimana individu tersebut mampu menerima diri apa adanya, mampu mengerti seperti apa dirinya dan pada akhirnya akan percaya bahwa dirinya dan pada akhirnya akan percaya bahwa dirinya mampu melakukan berbagai hal dengan baik. (Widjaja, 2016:53). Menurut Santrock (2003:336) rasa percaya diri adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri adalah kesadaran akan kemampuan atau kekuatan yang dimiliki oleh seseorang dengan keyakinan dalam jiwa untuk berfikir lebih maju dan siap menghadapi tantangan dan persoalan dalam hidup serta keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.

Jenis Rasa Percaya Diri

Menurut Widjaja (2016:57-60) percaya diri terdapat dua jenis yaitu:

a) Percaya Diri Lahir

Percaya diri lahir membuat individu harus dapat memberikan pada dunia luar bahwa ia yakin akan dirinya sendiri yaitu melalui pengembangan keterampilan dalam bidang-bidang tertentu. Keterampilan-keterampilan yang dimaksud tersebut di antaranya adalah sebagai berikut: komunikasi, ketegasan, penampilan diri, dan pengendalian perasaan.

b) Percaya Diri Batin : cinta diri, pemahaman diri, tujuan yang jelas, dan pemikiran yang positif.

Ciri-Ciri Individu yang Memiliki Rasa Percaya Diri

Menurut Widjaja (2016:53-55) adapun beberapa ciri orang atau individu yang memiliki rasa percaya diri, diantaranya adalah sebagai berikut: (a) Percaya pada kemampuan sendiri; (b) bertindak mandiri dalam mengambil keputusan; (c) memiliki rasa positif terhadap diri sendiri; (d) berani mengungkapkan pendapat; (e) bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu; (f) mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai; (g) mampu menetralkan ketegangan yang muncul dalam situasi tertentu; (h) mampu menyesuaikan diri dan komunikasi; (i) memiliki kondisi mental dan fisik yang menunjang penampilan; (j) memiliki kemampuan bersosialisasi; (k) bersikap positif dalam menghadapi masalah; (l) yakin pada diri sendiri; (m) tidak bergantung pada orang lain; (n) merasa dirinya berharga; (o) memiliki keberanian untuk bertindak.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri orang yang memiliki rasa percaya diri adalah individu yang senantiasa bersikap positif dan optimalkan kemampuan yang dimilikinya. Serta menerima segala kelemahan atau kekuatan dalam dirinya dirinya apa adanya.

Ciri-Ciri Individu yang Tidak Memiliki Rasa Percaya Diri

Menurut Hakim dalam Yuliana Dewi (2013:24) ciri-ciri individu yang tidak memiliki rasa percaya diri antara lain:

- a) Mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkat kesulitan tertentu.
- b) Gugup dalam berbicara.
- c) Tidak tahu cara untuk mengembangkan diri untuk memiliki kelebihan tertentu.
- d) Sering menyendiri dari kelompok yang dianggap lebih dari dirinya.
- e) Mudah putus asa
- f) Cenderung bergantung pada orang lain dalam menghadapi masalah.
- g) Sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah. Misalnya dengan menghindari tanggung jawab atau mengisolasi diri dan mengakibatkan rasa percaya dirinya semakin memburuk.

Faktor yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri

Dalam hidup sangat diperlukan bekal rasa percaya diri yang kuat terhadap diri sendiri untuk mencapai sebuah kesuksesan. Kunci untuk mendapatkan kepercayaan diri adalah dengan memahami diri sendiri. Individu harus yakin akan kemampuan dan potensi yang ada di dalam dirinya, jangan sampai rasa pesimis dan cemas selalu menghantui perasaan.

Menurut Widjaja (2016:64-67) rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal ini terdiri dari beberapa hal penting dalamnya. Hal-hal yang dimaksud tersebut diantaranya adalah sebagai berikut: konsep diri, harga diri, kondisi fisik, dan pengalaman hidup.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini juga terdiri dari beberapa hal penting di

dalamnya. Hal-hal yang dimaksud tersebut diantaranya adalah sebagai berikut: pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan.

Cara meningkatkan Rasa percaya Diri

Widjaja (2016: 75-103) ada beberapa cara untuk meningkatkan rasa percaya diri yaitu: a) Memeriksa nilai sejati diri, b) Jangan membandingkan dengan orang lain, c) Memprogram ulang pikiran , d) Menciptakan lingkungan yang positif, e) Mengingat kesuksesan di masa lalu, f) Berbicara positif pada diri sendiri bahasa tubuh yang baik, g) Bersyukur, h) Duduk di barisan depan, i) Berbicara di depan publik, j) Selalu berpikiran positif, k) Berpakaian rapi, l) Berani mengambil keputusan dan bertindak, m) Berpikir Sukses.

Menanamkan Rasa Percaya Diri

Peranan guru di sekolah juga sangat penting dalam menanamkan rasa percaya diri pada anak sejak dini. Misalnya di dalam proses pembelajaran guru memberikan tugas kelompok dan persentasi di depan kelas. Diharapkan dengan dimulai dari lingkungan sederhana yaitu di depan kelas. Kegiatan itu dapat melatih siswa untuk memiliki kemampuan bersosilasi, berkomunikasi, dan berani berbicara di depan umum. Guru juga dapat memberikan pengetahuan-pengetahuan mengenai arti dan manfaat memiliki rasa percaya diri yang tinggi kepada peserta didik.

TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan bagaimana peranan guru dalam

menanamkan rasa percaya diri siswa di SMP PGRI 2 Bekri tahun pelajaran 2016/2017.

METODELOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian Deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Abdi dan Usman (2009:30) “tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan/memecahkan masalah secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu”.

Populasi

Menurut Arikunto (2010:173) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan “populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi”. Dalam penelitian ini berpedoman pada pendapat Arikunto (2006:134) yaitu : Untuk sekedar acuan-ancuan, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Selanjutnya bila subjeknya lebih besar dari 100 dapat diambil 10 % - 15 % atau 20 %-25 % atau lebih, tergantung sedikit-tidaknya dari :

1. Kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana.
2. sempitnya wilayah pengamatan dari setiap subjek karena menyangkut hal banyak sedikitnya data.

3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti.

Berdasarkan uraian diatas karena subjek dalam penelitian ini berjumlah 67 orang yang berarti subjek kurang dari 100 maka subjek diambil semuanya. Jadi populasi dalam penelitian ini berjumlah 67 siswa.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel yang mempengaruhi atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah peranan guru (X)
2. Variabel yang terpengaruh atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah rasa percaya diri (Y)

Definisi Konseptual

- a. Peranan guru adalah serangkaian tingkah laku guru yang berhubungan dengan perkembangan siswa dalam pembelajaran ke arah yang baik guna mencapai tujuan pendidikan dan diterapkan dalam interaksinya dengan siswa baik disekolah, lingkungan masyarakat, berbangsa dan bernegara, melalui peranan guru sebagai pendidik, pembimbing, pelatih dan motivator.
- b. Percaya diri (*self-confident*) ialah kemampuan individu untuk memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Orang yang percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir

positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya.

Rencana Pengukuran Variabel

1. Peranan guru dalam penelitian ini dapat diukur melalui indikator dari peranan guru sebagai pendidik, sebagai pembimbing, sebagai pelatih dan sebagai motivator. Besarnya tingkatan peranan tersebut meliputi :
 - a) Berperan
 - b) Cukup Berperan
 - c) Kurang Berperan
2. Rasa percaya diri siswa dalam penelitian ini dapat diukur dari kegiatan dan sikap siswa yaitu inisiatif, optimis, dan mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri. Besarnya tingkatan meliputi:
 - a) Tinggi
 - b) Sedang
 - c) Rendah

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pokok

Teknik pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik angket. Menurut Abdi dan Usman (2009:217) metode kuisioner adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Kuisioner dalam penelitian ini adalah berupa pertanyaan-pertanyaan tentang peranan guru dalam menanamkan rasa percaya diri siswa. Sasaran angket adalah seluruh murid SMP PGRI 2 Bekri.

Teknik Penunjang

a. Teknik Observasi

Teknik observasi digunakan untuk melihat keadaan tempat penelitian dengan melakukan pencatatan terhadap masalah-masalah yang ada hubungan dengan penelitian yaitu data yang tertulis tentang jumlah anak yang kurang memiliki rasa tidak percaya diri.

b. Teknik Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data yang objektif berkaitan dengan objek yang akan diteliti.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi, yaitu suatu pengambilan data yang diperoleh dari informasi, keterangan ataupun fakta-fakta yang berhubungan dengan objek penelitian.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Untuk mengetahui tingkat validitas soal angket, peneliti melakukan dengan cara kontrol langsung terhadap teori-teori yang melahirkan indikator-indikator.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan uji reliabilitas ialah:

1. Menguji coba angket kepada 10 orang diluar responden
2. Diperoleh data uji coba yaitu sebagai berikut:
$$\Sigma X = 221$$
$$\Sigma Y = 231$$
$$\Sigma X^2 = 4975$$
$$\Sigma Y^2 = 5467$$
$$\Sigma XY = 5180$$
$$N = 10$$
3. Berdasarkan data tersebut untuk mengetahui reliabilitas, selanjutnya dikorelasikan diolah dengan menggunakan rumus

product moment dan dilanjutkan dengan rumus *spearman brown* untuk mencari reliabilitas alat ukur dan diperoleh koefisien korelasi dengan angka 0,80. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengkorelasikan dengan kriteria reliabilitas dan masuk dalam kriteria sedang kemudian dapat dipergunakan sebagai instrument penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Indikator Peranan Guru

No	nterval	Frek	%	Kategori
1	14-18	18	26,9 %	Kurang berperan
2	19-23	34	50,7 %	Cukup berperan
3	24-26	15	22,4 %	Berperan
Jumlah		67	100 %	

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.11 dapat disimpulkan bahwa sebanyak 18 responden (26,9%) dengan kategori kurang berperan, kemudian berdasarkan kategori tersebut dapat dijelaskan bahwa mereka menganggap guru tidak pernah menjalankan peran dalam menanamkan rasa percaya diri pada siswa baik dikelas maupun diluar kelas, guru hanya menyampaikan materi pelajaran saja. Sebanyak 34 responden (50,7%) dengan kategori cukup berperan, kemudian berdasarkan kategori tersebut dapat dijelaskan bahwa mereka menganggap bahwa guru kadang-kadang menjalankan peranannya pada saat –saat tertentu saja. Dan sebanyak 15 responden (22,4%)

dengan kategori berperan, kemudian berdasarkan kategori tersebut dapat dijelaskan bahwa mereka menganggap guru selalu menjalankan peranannya dalam menanamkan rasa percaya diri baik dikelas maupun diluar kelas contohnya menyampaikan pesan-pesan moral, manfaat rasa percaya diri, dan akibat apabila tidak memiliki rasa percaya diri.

Tabel 4.19 Distribusi Frekuensi Indikator Rasa Percaya Diri

No	Interval	Frek	%	Kategori
1	14-18	25	37,3 %	Rendah
2	19-23	28	41,8 %	Sedang
3	24-27	14	20,9 %	Tinggi
Jumlah		67	100 %	

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.19 dapat disimpulkan bahwa 25 responden (37,3%) dari 67 responden, dapat diketahui bahwa responden dalam kategori rendah dalam hal ini berarti responden tidak memiliki rasa percaya diri. Sebanyak 28 responden (41,8%) berdasarkan hasil angket kepada 67 responden, dapat diketahui bahwa responden dalam kategori sedang dalam hal ini berarti responden kurang memiliki rasa percaya diri. Dan sebanyak 14 responden (20,9%) berdasarkan hasil angket kepada 67 responden, dapat diketahui bahwa responden dalam kategori tinggi, dalam hal ini berarti responden memiliki rasa percaya diri yang kuat. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, guru telah menanamkan rasa percaya diri pada siswa, membuat mereka mendapat

pendidikan tentang salah satu karakteristik identitas diri yaitu rasa percaya diri contohnya guru sudah memberikan pengajaran dan pembinaan agar siswa memiliki kekuatan yang mampu mendorong untuk menjadi pribadi pribadi yang dewasa dan meningkatkan perkembangannya baik oleh dirinya sendiri maupun lingkungan yang akan membantu pencapaiannya.

Guru sudah mengontrol setiap aktivitas siswa agar tingkah laku siswa tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada dan guru harus bisa menanamkan rasa percaya diri kepada siswa. Namun guru kurang maksimal dalam menjalankan peranannya sebagai pendidik, pembimbing, pelatih dan motivator khususnya dalam menanamkan rasa percaya diri. Berdasarkan hasil wawancara sebagai teknik penunjang dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa responden mengenai peranan guru dalam menanamkan rasa percaya diri. Responden menyatakan bahwa hanya beberapa guru saja yang menanamkan rasa percaya diri pada siswa di sekolah. Guru yang menanamkan rasa percaya diri itu pun tergolong hanya kadang-kadang. Kebanyakan guru hanya menyampaikan materi pelajaran saja pada saat proses pembelajaran di sekolah.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa responden dan mengamati mengenai rasa percaya diri mereka dalam proses pembelajaran di sekolah. Banyak responden yang menyatakan masih malu menyampaikan pendapat dan takut bertanya kepada guru pada saat proses pembelajaran di sekolah selain kurangnya peranan dari guru

mereka juga takut ditertawakan oleh teman-temannya jika menyampaikan pendapat di depan kelas.

Berdasarkan hasil olah data penelitian dan wawancara sebagai teknik pendukung dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa mereka masih banyak yang tidak yakin akan kelebihan atau kemampuan yang ada dalam dirinya yang membuat rasa percaya diri mereka kurang hal tersebut dikarenakan guru kurang maksimal dalam menjalankan peranannya khususnya guru belum maksimal menjalankan peranannya sebagai pendidik dalam menanamkan rasa percaya diri, guru belum maksimal menjalankan peranannya sebagai pembimbing dalam menanamkan rasa percaya diri, guru belum maksimal menjalankan peranannya sebagai pelatih dalam menanamkan rasa percaya diri, dan guru belum maksimal menjalankan peranannya sebagai motivator dalam menanamkan rasa percaya diri.

Pengujian Keeratan

Berdasarkan pengujian data yang dilakukan maka terdapat tingkat keeratan hubungan yang kuat antara peranan guru dalam menanamkan rasa percaya diri siswa. Hal ini data dilihat dari pengujian keeratan data dengan menggunakan rumus chi kuadrat dimana χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel (χ^2 hitung $\geq \chi^2$ tabel) yaitu $69,18 \geq 9,49$ pada taraf signifikan 5% (0,05) dan derajat kebebasan (DK) = 4, serta mempunyai derajat keeratan hubungan antar variabel dalam kategori sangat kuat dengan koefisien kontingensi (C) sebesar 0.71 dan kontingensi maksimum (C_{maks}) sebesar 0,82 diperoleh nilai

0,86 yang berada pada kategori sangat kuat, hal ini menunjukkan bahwa terdapat Peranan Guru Dalam Menanamkan Rasa Percaya Diri Siswa di SMP PGRI 2 Bekri Tahun 2016/2017.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara umum guru belum maksimal dalam menanamkan rasa percaya diri. Secara khusus guru belum maksimal menjalankan peranannya sebagai pendidik dalam menanamkan rasa percaya diri, guru belum maksimal menjalankan peranannya sebagai pembimbing dalam menanamkan rasa percaya diri, guru belum maksimal menjalankan peranannya sebagai pelatih dalam menanamkan rasa percaya diri, dan guru belum maksimal menjalankan peranannya sebagai motivator dalam menanamkan rasa percaya diri.

Dan berdasarkan pengujian data yang dilakukan maka terdapat tingkat keeratan hubungan yang sangat kuat antara peranan guru dalam menanamkan rasa percaya diri siswa dengan derajat keeratan hubungan antar variabel dalam kategori sangat kuat dengan koefisien kontingensi (C) sebesar 0.71 dan kontingensi maksimum (C_{maks}) sebesar 0,82 diperoleh nilai 0,86 yang berada pada kategori sangat kuat. Sehingga dari hasil pengujian tersebut diketahui bahwa guru berperan dalam menanamkan rasa percaya diri siswa di SMP PGRI 2 Bekri tahun 2016/2017.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya mendorong guru untuk dapat lebih meningkatkan pengawasan, pembinaan dan mengontrol secara optimal agar siswa aktif dalam proses pembelajaran baik dikelas maupun diluar kelas.

2. Kepada Guru

Guru harus memiliki rasa percaya diri dan menjadi contoh untuk membangkitkan rasa percaya diri siswa. Dalam setiap proses pembelajaran diharapkan guru agar dapat menanamkan rasa percaya diri dan memberikan bimbingan, dorongan terhadap sikap siswa agar siswa memahami nilai kepribadian untuk berperilaku dan memiliki rasa percaya diri yang kuat di dalam proses pembelajaran disekolah untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan baik dan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

3. Kepada Orang Tua

Orang Tua diharapkan dapat meningkatkan perhatian dan pengawasan kepada anaknya agar orang tua dapat mengetahui dan mengontrol aktivitas yang dilakukan oleh anak. Selain itu orang tua dapat menanamkan rasa percaya diri sejak dini dengan memberikan motivasi, dorongan, kekuatan di dalam diri anak. Jika seorang anak memiliki bekal rasa percaya diri yang kuat, maka ia

akan dapat mengembangkan potensinya dengan baik.

4. Kepada Siswa

Siswa diharapkan untuk lebih meningkatkan rasa percaya diri dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi generasi penerus bangsa yang berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan berguna bagi bangsa dan negara.

Widjaja, Hendra.2016. *Berani Tampil Beda dan Percaya Diri*. Araska: Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Abdi dan Usman Rianse.2009.

Metodelogi Penelitian Sosial Ekonomi.Bandung: CV Alfabeta

Abdulsyani. 2007. *Sosiologi*. PT Bumi Aksara: Jakarta.

Arikunto.2012.*Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Dariyo, Agus.2007. *Psikologi Perkembangan*. PT Refika Aditama: Bandung.

Djamarah, S. B.2014. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. PT Rineka Cipta: Jakarta.

Kusnandar.2007. *Guru Profesional*. Rajawali Pers: Jakarta.

Santrock, John W. 2003.*Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Erlangga: Jakarta.

Sardiman.2012. *Interaksi dan Motivasi*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Soekanto, S.2007. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.